

CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Kadek Yulika Anggreningsih¹
I Wayan Pradnyantha Wirasedana²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: kadekyulikaanggreningsih@yahoo.com/ Tlp : 087860990390

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penerapan *corporate governance* yang baik dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang sering dialami oleh pemegang saham yang kemudian dapat membuka peluang terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mencapai tujuan pribadinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba dengan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Sampel penelitian yang diperoleh sebanyak 85 dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *moderated regression analysis*. Hasil analisis menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba serta *corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajemen memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba, kepemilikan institusional dan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba, dan komisaris independen memperkuat pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, Asimetri Informasi, *Corporate Governance*

ABSTRACT

The application of good corporate governance in a company expected to reduce the asymmetry of information that is often experienced by shareholders who can then open the possibility of earnings management practices conducted by the management in order to achieve personal goals. This study aims to determine the effect of information asymmetry on earnings management practices in corporate governance as moderating variables. The study was conducted at the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2013-2015. The research sample obtained 85 by purposive sampling method. Data analysis techniques used are moderated regression analysis. The analysis finds that the information asymmetry significant negative effect on earnings management practices and corporate governance by proxy management ownership weaken the influence of asymmetry of information on earnings management practices, institutional ownership and audit committee was not able to moderate, and independent commissioner strengthen the influence asymmetry of information on earnings management practices.

Keywords: Earnings Management, Information Asymmetry, *Corporate Governance*

PENDAHULUAN

Banyak hal yang harus diperhatikan investor, kreditur dan pihak lainnya sebelum melakukan pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau pemberian pinjaman terhadap suatu entitas. Salah satunya adalah dengan memahami laporan keuangan entitas tersebut. Laporan keuangan merupakan hasil dari operasional perusahaan yang berisi informasi mengenai arus kas, laba rugi, dan kondisi keuangan suatu perusahaan, yang akan dilaporkan kepada pihak internal maupun eksternal atau pihak-pihak yang memerlukan, untuk membantu mereka dalam pengambilan keputusan kredit maupun investasi.

Menurut *Statement of Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba juga dapat membantu dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa depan. Begitu banyak informasi yang dapat diambil dari laporan keuangan terutama pada informasi laba perusahaan, sehingga informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Kasus praktik manajemen laba di Indonesia sendiri sudah ada dari beberapa tahun yang lalu, seperti kasus praktik manajemen laba yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk yang melakukan manipulasi laporan keuangan, kemudian PT. Lippo Tbk dimana perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan berbeda secara 3 versi dan perusahaan Indomobil yang melakukan praktik usaha tidak sehat yang dilakukan pemegang tender (Boediono, 2005).

Beberapa penyebab praktik manajemen laba yang dilakukan ini adalah karena manajer (agen) sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi internal entitas seperti kinerja dan prospek perusahaan daripada pemilik (prinsipal). Dengan informasi yang dimiliki tersebut, manajer memiliki kesempatan untuk menyajikan informasi perusahaan kepada pemilik tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut berarti bahwa dengan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara manajer dan pemilik, maka manajer berpeluang untuk melakukan manajemen laba dalam rangka memaksimalkan utilitasnya. Informasi yang luas mengenai kondisi perusahaan yang dimiliki oleh agen dan informasi minim yang diterima oleh *prinsipal* inilah yang disebut asimetri informasi. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholders tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif atau akses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajemen sehingga manajer dengan leluasa dapat melakukan praktik manajemen laba.

Adanya fenomena manajemen laba yang diakibatkan dari adanya asimetri informasi tersebut dapat mengakibatkan pengungkapan menyesatkan yang dapat

berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal yang akan melakukan investasi ataupun pemberian kredit kepada perusahaan. Hal yang dapat mendorong manajer dalam melakukan manajemen laba yaitu melalui manajemen laba ini manajer akan dapat mencapai tujuannya yang meliputi pendapatan bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian utang, dan menghindari biaya politik, Watt-Zimmerman (1986). Bonus yang didapatkan manajer biasanya berdasarkan seberapa banyak laba yang diperoleh. Karena itu tidak jarang pihak manajemen menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga manajemen bisa mendapatkan bonus.

Kasus seperti ini dapat terjadi karena kurangnya monitoring atau pengawasan dari auditor atau akuntan publik yang mengakibatkan adanya celah atau kesempatan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba tersebut. Pengawas pasar modal perlu meningkatkan pengawasan terhadap para pelaku investasi di bursa untuk menjamin keberlangsungan pasar modal dan keseimbangan di dalamnya serta membatasi perilaku *oportunis* manajemen. Pengawasan yang dapat dilakukan seperti misalnya dengan menerapkan *Corporate Governance* baik sistem pengendalian dan pengelolaan pada tiap perusahaan (Watts dalam Ujijantho, 2007). Dalam *Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance Bab II, Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna

memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Konsep *corporate governance* ini pada intinya menghendaki adanya transparansi yang lebih baik bagi semua pengguna laporan keuangan yang bila berhasil diterapkan dengan baik secara otomatis akan meningkatkan kinerja perusahaan. Sistem *corporate governance* dapat memberikan perlindungan bagi pemegang saham dan kreditor terhadap investasi yang telah mereka lakukan. *Corporate governance* juga dapat menciptakan suatu kondisi lingkungan yang kondusif yang dapat menunjang terciptanya pertumbuhan yang efisien.

Mekanisme *Corporate Governance* membutuhkan suatu bentuk laporan konkrit yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham. Berdasarkan laporan ini, tentunya terlihat apakah kinerja perusahaan memiliki tata kelola yang baik dan efektif (*Corporate Governance*) dan dari tata kelola tersebut apakah dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen dalam perusahaan. Suatu perusahaan yang menganut *Corporate Governance*, tentunya akan mengutamakan transparansi dalam pelaporan keuangannya baik dari manajer kepada pemegang saham, maupun kepada publik. Transparansi akan membuktikan apakah perilaku oportunistik manajemen terjadi atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan bersangkutan baik ataukah tidak.

Pengaruhnya manajemen laba dari beberapa situasi tersebut juga pernah diteliti sebelumnya. Penelitian Muliati (2011) didapatkan hasil bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh yang bersifat positif pada praktik manajemen laba. Penelitian Firdaus (2013) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Maiyusti (2014) menunjukkan bahwa asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba telah menunjukkan hasil yang berbeda-beda (*research gap*). Sehingga, tujuan dilakukannya penelitian mengenai manajemen laba ini adalah untuk menguji kembali faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga penelitian ini dapat memperkuat hasil bahwa *Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi barang jadi. Semua itu dilakukan sendiri di dalam perusahaan tersebut sehingga aktivitas dari perusahaan sangat padat dan praktik manajemen laba sangat rentang terjadi. Perusahaan manufaktur lebih

membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka, salah satunya dengan investasi saham oleh para investor, sehingga dipengaruhi juga oleh informasi yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang berkepentingan.

Asimetri informasi dianggap sebagai salah satu yang menyebabkan adanya praktik manajemen laba. Asimetri informasi adalah suatu keadaan di mana terdapat perbedaan perolehan informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang antara pihak manajer dan pemegang saham. Dalam hal ini, keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba karena pihak manajer selaku penyedia informasi keuangan perusahaan termotivasi untuk meninggikan laba perusahaan demi kepentingan pribadi mereka misalnya dalam tujuan mendapatkan bonus. Hal tersebut dapat merugikan pihak investor yang menginginkan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya. Semakin tinggi tingkat perbedaan informasi antara manajer dan pemegang saham, maka peluang manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H₁ : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba

Investor institusional dianggap sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) oleh karena itu seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. Beberapa hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ada efek *feedback* dari kepemilikan

instusional yang dapat mengurangi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi *earnings management*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku yang mengakibatkan pihak lain dirugikan seperti dengan adanya asimetri informasi dan juga praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Oleh karena itu hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H₂ : Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian mereka menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny 1986). Penelitian oleh

Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam Sutrisno (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*. Dalam penelitian ini mengacu pada teori yang ada yang menyatakan kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *corporate governance* sehingga dapat mengurangi asimetri informasi sehingga juga akan mengurangi tindakan manajer dalam memanipulasi laba. Hal ini berarti kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan *earnings management*.

H₃ : Kepemilikan manajemen memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba

Keberadaan komite audit sangat penting dalam pengelolaan perusahaan karena dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan sehingga akan mengurangi terjadinya asimetri informasi, dan juga karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting untuk mempengaruhi kualitas laba perusahaan karena salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan digunakan investor untuk menilai perusahaan. Penelitian mengenai komite audit diantaranya dilakukan oleh Xie, Davidson, dan Dadalt (2002) yang menguji efektivitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hasil dari penelitian ini berupa kesimpulan bahwa komite

audit yang berasal dari luar mampu untuk melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba. Dari penjelasan tersebut sehingga menghasilkan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Komite Audit memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Hal ini mendukung penelitian Dechow *et al* (1995) bahwa perusahaan memanipulasi laba lebih besar kemungkinannya apabila memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki *Chief Executive Officer (CEO)* yang merangkap menjadi *chairman of board*.

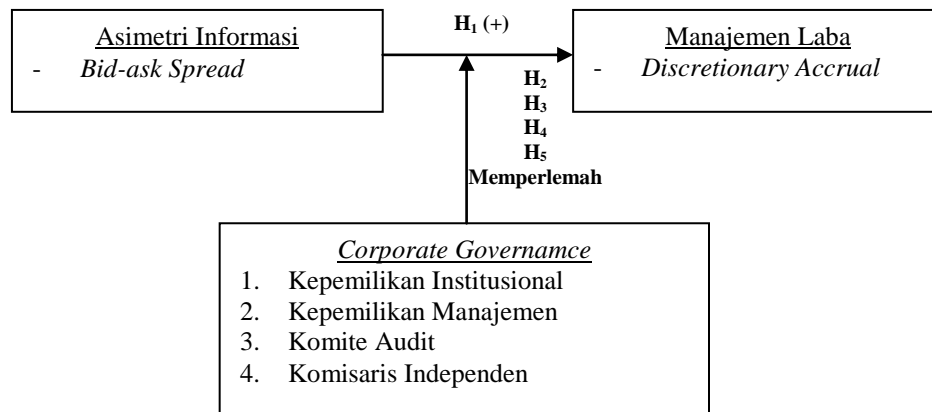
Berdasarkan teori dan penelitian beberapa peneliti sebelumnya maka dapat diasumsikan bahwa tingkat dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan sangatlah penting dan berpengaruh dalam meminimalisir asimetri informasi dan manajemen laba di dalam perusahaan, dimana semakin tinggi tingkat komisaris independen dalam perusahaan semakin baik untuk mengawasi manajer dalam melakukan tindak kecurangan baik dalam pengungkapan informasi perusahaan serta tindakan-tindakan lain yang merugikan, sebaliknya apabila semakin sedikit tingkat dewan komisaris independen dalam perusahaan semakin lemah pula pengawasan

terhadap praktek kecurangan yang dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₅ : Komisaris independen memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “*Corporate Governance* sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)” ini terdiri atas variabel dependen yaitu manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accrual* dan variabel independen yaitu asimetri informasi yang diproksikan dengan *Bid-ask Spread*, serta *Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajemen, Komite Audit, Komisaris Independen sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa asimetri informasi dengan *Corporate Governance* sebagai pemoderasi dapat membatasi manajemen laba. Desain penelitian pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan ruang lingkungannya adalah pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015. Objek dari penelitian ini yaitu praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015, di mana praktik manajemen laba tersebut dapat dipengaruhi oleh asimetri informasi dalam perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari variabel dependen (Y) yaitu manajemen laba (*Discretionary Accrual*) serta variabel independen (X) yang terdiri dari asimetri informasi (*Bid-ask Spread*) dan variabel pemoderasi (M) yaitu *Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajemen, Komite Audit, Komisaris Independen). Manajemen laba adalah perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Variabel manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *discretionary accrual model Jones*. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agen mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal. *Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan

dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka yang dapat dihitung dalam satuan hitung. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yaitu sumber yang memberikan data secara tidak langsung seperti dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai tahun 2015 melalui website resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu *www.idx.co.id* serta *finance.yahoo.com* untuk memperoleh data mengenai harga saham perusahaan sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur publik yang ada di Indonesia pada tahun 2013 sampai 2015. Pemilihan populasi diambil dari perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang memiliki kriteria tertentu. Berdasarkan dimensi waktu dan urutan waktu penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan *time series* atau disebut data *panel* (data *pooled*), karena selain mengambil sampel waktu dan kejadian pada suatu waktu tertentu juga mengambil sampel berdasar urutan waktu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah

purposive sampling dimana pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria.

Tabel 1.
Proses dan Hasil Seleksi Sampel berdasarkan Kriteria

No.	Keterangan	Jumlah	Akumulai
1.	Perusahaan termasuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013 sampai dengan 2015	127	381
2.	Data laporan keuangan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2013 sampai dengan 2015 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)	(28)	(84)
3.	Perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan teraudit.	(5)	(15)
4.	Data harga saham tetap <i>trading</i> selama periode pengamatan	(9)	(27)
5.	Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2011 - 2015), baik data yang diperlukan untuk menghitung asimetri informasi, data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba, dan data yang berkaitan dengan <i>corporate governance</i> .	(0)	(0)
Jumlah observasian yang memenuhi kriteria selama periode 2013-2015		85	255

Sumber: www.idx.co.id, data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 yaitu sebesar 127 perusahaan, namun terdapat 28 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang dinyatakan dengan rupiah (Rp) dan 9 perusahaan yang data sahamnya tidak *trading* selama periode pengamatan. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 85 perusahaan dengan tiga tahun pengamatan yang digunakan yaitu menjadi 255 observasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter. Dalam metode ini, data yang diperlukan dikumpulkan dan dicatat, sedangkan mengenai studi pustaka diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu dan ditunjang dengan literatur-literatur lain. Data asimetri informasi

diperoleh melalui data harga saham yang diperoleh dari pojok BEI Universitas Diponegoro, data yang berkaitan dengan manajemen laba diperoleh melalui survey literature terhadap *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEI selama periode penelitian, serta data mengenai *corporate governance* diperoleh melalui annual report yang dipublikasikan oleh BEI selama periode penelitian.

Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dan kemampuan variabel pemoderasi dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dan pemoderasi *corporate governance* dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha_1 + \beta_1 X + \beta_2 \text{Inst} + \beta_3 \text{KPMJ} + \beta_4 \text{KMA} + \beta_5 \text{KI} + \beta_6 X_{\text{Inst}} + \beta_7 X_{\text{KPMJ}} + \beta_8 X_{\text{KMA}} + \beta_9 X_{\text{KI}} + \varepsilon_1 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- X = Asimetri Informasi
- Inst = Kepemilikan Institusional
- KPMJ = Kepemilikan Manajerial
- KI = Komisaris Independen
- KMA = Komite Audit
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- ε = Error

Persamaan regresi di atas digunakan untuk menguji apakah proksi dalam variabel *corporate governance* merupakan variabel *moderating* yang dapat

memperkuat hubungan antara variabel independen dan dependen yang ditunjukkan dengan nilai koefisien β_6 , β_7 , β_8 dan β_9 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengolahan data untuk menganalisa dan menjabarkan mengenai pengujian hipotesis yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya serta menguraikan hasil pengolahan data lainnya, di mana berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dijelaskan yaitu bahwa uji F yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi moderasi dalam penelitian ini layak digunakan. Untuk mengetahuinya, maka perlu dilakukan uji analisis regresi linear berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan melihat nilai signifikansinya. Berikut hasil uji F disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9E+014	9	9.696E+013	6.624	.000
	Residual	4E+015	245	1.464E+013		
	Total	4E+015	254			

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0.000. Nilai 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) yang memiliki arti bahwa asimetri informasi, *corporate governace*, dan interaksi antara asimetri informasi dan *corporate governace* secara simultan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Tabel 3.
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3506661	2926172		1.198	.232
	Spread	-132661	53475.902	-.753	-2.481	.014
	Inst	7178183	3478651	.311	2.063	.040
	KPMJ	5541673	1E+007	.069	.395	.693
	KMA	-496770	2247512	-.034	-.221	.825
	KI	-2E+007	5170538	-.573	-4.011	.000
	X_Inst	-162122	59967.715	-.784	-2.703	.007
	X_KPMJ	-95288.2	256013.9	-.066	-.372	.710
	X_KMA	10034.528	39546.748	.039	.254	.800
	X_KI	584154.1	95190.437	1.563	6.137	.000

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

Variabel asimetri informasi (X) yang diprosikan dengan *bid-ask spread* memiliki t hitung sebesar -2,481 dengan nilai signifikansi 0.014. Nilai signifikansi sebesar 0.014 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, yang memiliki arti bahwa asimetri informasi (X) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba (Y).

Variabel interaksi asimetri informasi dengan *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional (X_Inst) memiliki t hitung sebesar -2,703 dengan nilai signifikansi 0.007. Nilai signifikansi sebesar 0.007 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, yang memiliki arti bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena koefisien interaksi bernilai negatif, maka variabel *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

Variabel interaksi asimetri informasi dengan *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajemen (X_KPMA) memiliki t hitung sebesar -0,372 dengan nilai signifikansi 0.710. Nilai signifikansi sebesar 0.710 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, yang memiliki arti bahwa kepemilikan manajemen tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Variabel interaksi asimetri informasi dengan *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit (X_KMA) memiliki t hitung sebesar 0.254 dengan nilai signifikansi 0.800. Nilai signifikansi sebesar 0.800 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, yang memiliki arti bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

Variabel interaksi asimetri informasi dengan *corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen (X_KI) memiliki t hitung sebesar 6,137 dengan nilai signifikansi 0.000. Nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, yang memiliki arti bahwa komisaris independen mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena koefisien interaksi bernilai positif, maka variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen memperkuat pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

Tabel 4.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	.723 ^a	.523	.398	782610.637

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi Adjusted (R^2) sebesar 0,398 memiliki arti bahwa 39,8 persen variasi dari variabel dependen, yaitu praktik manajemen laba dipengaruhi oleh variasi dari variabel independen, yaitu asimetri informasi, serta interaksi antara asimetri informasi dengan *corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, dan komisaris independen, sedangkan sisanya sebesar 60,2 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba dan *corporate governance* sebagai variabel moderasi di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Hasil *moderated regression analysis* dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3506661	2926172		1.198	.232
	Spread	-132661	53475.902	-.753	-2.481	.014
	Inst	7178183	3478651	.311	2.063	.040
	KPMJ	5541673	1E+007	.069	.395	.693
	KMA	-496770	2247512	-.034	-.221	.825
	KI	-2E+007	5170538	-.573	-4.011	.000
	X_Inst	-162122	59967.715	-.784	-2.703	.007
	X_KPMJ	-95288.2	256013.9	-.066	-.372	.710
	X_KMA	10034.528	39546.748	.039	.254	.800
	X_KI	584154.1	95190.437	1.563	6.137	.000

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

$$Y = 3506661 - 132661X + 7178183Inst + 5541673KPMJ - 496770KMA - 2E+007KI - 162122X_Inst - 95288.2X_KPMJ + 10034.528X_KMA + 584154.1X_KI + \varepsilon_1$$

Nilai konstanta (α_1) sebesar 3506661 memiliki arti jika semua variabel independen konstan, maka variabel dependen yaitu praktik manajemen laba (Y) yang diprosikan dengan *discrecionary accruals* meningkat sebesar 3506661. Hipotesis pertama menyatakan bahwa asimetri informasi berpegaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan asimetri informasi yang diukur dengan *bid ask spread* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -132661 dengan probabilitas sebesar 0,014. Nilai negatif pada koefisien regresi berarti bahwa semakin tinggi asimetri informasi maka praktik manajemen laba semakin rendah. Arah dari interaksi tersebut tidak meningkatkan manajemen laba, namun menurunkan manajemen laba yang dilihat dari nilai koefisien interaksi sebesar -132661. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila variabel lain dianggap konstan, maka setiap kenaikan 1 persen asimetri informasi akan mengakibatkan penurunan praktik manajemen laba

sebesar 132661. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil kali antara asimetri informasi dengan kepemilikan institusional memiliki koefisien interaksi sebesar -162122 dengan nilai probabilitas sebesar 0,007. Arah dari interaksi tersebut tidak meningkatkan manajemen laba, namun menurunkan manajemen laba yang dilihat dari nilai koefisien interaksi sebesar -162122. Sehingga ketika nilai interaksi meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba (Y) yang diproksikan dengan *discretionary accruals* menurun sebesar 162122 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai tingkat signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari taraf signifikansi (α) sebesar 5 persen sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajemen, mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil kali antara asimetri informasi dengan kepemilikan manajemen memiliki koefisien interaksi sebesar -95288,2 dengan nilai probabilitas sebesar 0,710. Arah dari interaksi tersebut tidak meningkatkan manajemen laba, namun menurunkan manajemen laba

yang dilihat dari nilai koefisien interaksi sebesar -95288,2. Sehingga ketika nilai interaksi meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba (Y) yang diproksikan dengan *discretionary accruals* menurun sebesar 95288,2 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai tingkat signifikansi sebesar 0,710 lebih besar dari taraf signifikansi (α) sebesar 5 persen sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil kali antara asimetri informasi dengan komite audit memiliki koefisien interaksi sebesar 10034,528 dengan nilai probabilitas sebesar 0,800. Sehingga ketika nilai interaksi meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba (Y) yang diproksikan dengan *discretionary accruals* meningkat sebesar 10034,528 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Arah dari interaksi tersebut tidak menurunkan manajemen laba, namun menaikkan manajemen laba yang dilihat dari nilai koefisien interaksi sebesar 10034,528. Nilai tingkat signifikansi sebesar 0,800 lebih besar dari taraf signifikansi (α) sebesar 5 persen sehingga H_0 diterima dan H_4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil kali antara asimetri informasi dengan komisaris independen memiliki koefisien interaksi sebesar 584154,1 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Arah dari interaksi tersebut tidak menurunkan manajemen laba, namun meningkatkan manajemen laba yang dilihat dari nilai koefisien interaksi sebesar 584154,1. Sehingga ketika nilai interaksi meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba (Y) yang diproksikan dengan *discretionary accruals* meningkat sebesar 584154,1 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi (α) sebesar 5 persen sehingga H_0 ditolak dan H_5 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 5, variabel asimetri informasi yang diproksikan dengan *bid-ask spread* memiliki koefisien regresi sebesar -132661 dan t hitung sebesar -2,481 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Arah koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai asimetri informasi (*spread*) maka praktik manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* akan menurun. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang ada yang menyatakan bahwa dengan adanya

asimetri informasi yang tinggi maka kesempatan manajemen melakukan praktik manajemen laba juga semakin tinggi. Sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Alviantini (2013), Restuwulan (2013), dan Rokhmah (2013) yang menyebutkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Penelitian Rahman, et al (2013) menyatakan bahwa manajemen laba berhubungan negatif dengan asimetri informasi dan mendukung perpektif informasi manajemen laba yang memberikan kontribusi untuk kualitas informasi oleh karenanya mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba sejalan dengan hasil penelitian Salvani (2015).

Berdasarkan Tabel 5, variabel interaksi antara kepemilikan institusional dan asimetri informasi (X_{Inst}) memiliki koefisien regresi moderasi sebesar -162122 dan t hitung sebesar -2,703 dengan nilai signifikansi sebesar 0.007 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba dengan arah negatif signifikan yang berarti H_2 dalam penelitian ini diterima. Arah negatif tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Hal ini karena dengan adanya kepemilikan oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan dan pemberian informasi tanpa rekayasa karena institusi merupakan pihak yang pintar dalam artian tidak mudah dibohongi karena tidak menutup kemungkinan

proses penyusunan laporan keuangan terdapat akrealisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Oleh karena itu, kepemilikan institusional dapat mengurangi tingkat insentif manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri melalui pengawasan yang intens sehingga dapat menekan perilaku manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 5, variabel interaksi antara kepemilikan manajemen dan asimetri informasi (X_KPMJ) memiliki koefisien regresi moderasi sebesar -95288,2 dan t hitung sebesar -0,372 dengan nilai signifikansi sebesar 0.710 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba yang berarti H_3 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini karena dengan kepemilikan saham oleh pihak manajemen tidak mampu untuk memengaruhi manajemen melakukan tindakan manajemen laba ataupun tidak, meskipun manajemen memiliki informasi yang lebih maupun tidak sehingga kepemilikan manajemen bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 5, variabel interaksi antara komite audit dengan asimetri informasi (X_KMA) memiliki koefisien regresi moderasi sebesar 10034,528 dan t hitung sebesar 0,254 dengan nilai signifikansi sebesar 0.800 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba sehingga H_4 ditolak. Hal ini karena adanya komite audit bukan merupakan faktor

yang mendasari ada tidaknya asimetri informasi yang akan menyebabkan ada tidaknya manajemen laba namun dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, atau karena keberadaan komite audit hanya untuk menjalankan regulasi namun kenyataannya tugas dan tanggung jawab dari komite audit tersebut tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya sehingga ada tidaknya komite audit tidak mempengaruhi ada tidaknya asimetri informasi yang akan menyebabkan ada tidaknya manajemen laba tersebut.

Berdasarkan Tabel 5, variabel interaksi antara komisaris independen dengan asimetri informasi (X_{KI}) memiliki koefisien regresi moderasi sebesar 584154,1 dan t hitung sebesar 6,137 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada praktik manajemen laba dengan arah positif signifikan. Arah positif tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen memperkuat pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Hal ini karena, keberadaan komisaris independen dalam perusahaan yang seharusnya berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan dan memberikan akses bagi mereka untuk memperoleh informasi perusahaan. Namun, komposisi dewan komisaris di sini tidak berfungsi sebagaimana seharusnya sehingga, walaupun adanya dewan komisaris ini tidak dapat mengurangi bahkan dapat meningkatkan praktik manajemen laba itu

sendiri. Salah satu argumen menyatakan bahwa makin banyaknya personel yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan (Yermack 1996, Eisenberg, Sundgren, dan Wells 1998, dan Jensen 1993). Hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya *agency problems* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Adanya kesulitan dalam perusahaan dengan anggota dewan komisaris yang banyak ini membuat asimetri semakin tinggi yang nantinya berdampak pula pada praktik manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba, kepemilikan manajemen dan komite audit tidak mampu memoderasi, serta komisaris independen memperkuat pengaruh asimetri informasi pada praktik manajemen laba dengan arah positif signifikan. Sehingga hasil penelitian ini tidak

dapat membuktikan bahwa asimetri informasi dapat menyebabkan praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah para investor, kreditor, auditor, dan pihak lainnya diharapkan mampu menyimak laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia agar mengetahui indikasi terjadinya asimetri informasi serta mampu mengetahui indikasi terjadinya praktik manajemen laba. Di samping itu, penerapan *corporate governance* di dalam suatu perusahaan juga harus diperhatikan apakah sudah terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Alviantini, Nurul. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba dengan Mekanisme Corporate Goernance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Universitas Bakrie*. Vol.1 No 03, 2013.
- Bursa Efek Jakarta, (Online), (www.idx.co.id, diakses 30 Januari 2013).
- Copeland, Thomas E. and Galai. 1983. Information Effects on the Bid-Ask Spread. *The Journal Of Finance*. Vol. XXXVIII No: 5.
- Darmawati, D. 2003. Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 5 (1): 47-68.
- Dechow, P. 1995. Accounting Earnings dan Cash Flows as a Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 40 pp: 3-42.
- Eisenberg, T., Sundgren, S., Wells, M.T., 1998. Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms. *Journal of Financial Economics* 48, 35-54.
- Fudenberg, D. and Tirole J. 1995. A Theory of Income and Dividen Smothing Based on Incumbensy Rates. *Journal of Political Economy*.

- Gabrielsen, G., Jeffrey D. Gramlich, dan Thomas Plenborg. 2002. Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting*, 29 (7): 967-988.
- Gubernur Bank Indonesia. *Peraturan Bank Indonesia* Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 (2): 97-108.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Ikatan Komite Audit Indonesia. 2004. Komite Audit, <http://komiteaudit.org/komite.htm>, diakses tanggal 02 November 2011.
- Indonesian Institute For Corporate Governance. 2013. (Online, www.iicg.org diakses 30 Januari 2013).
- Jensen, M. 1993. The modern industrial revolution, exit and the failure of internal control systems. *Journal of Finance*, 48, 831-880.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. hal. 305-360.
- Klein, A (2006). Audit Committee, Board of Directors Characteristic and Earning Management. *Journal of Accounting and Economics*, 33, p. 375-400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, (Online), (www.knkg-indonesia.com diakses 30 Januari 2013).
- Man, Chi-keung. 2013. Corporate Governance and Earnings Management: A Survey. *The Journal of Applied Business Research*, 29(2): h:391-418.
- Muliati, Ni Ketut. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Udayana Bali.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*.

- Ongore, Vincent and Peter O., K'obonyo. 2011. Effects of Selected Corporate Governance Characteristics on Firm. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 1 (3), pp: 99-122.
- Peraturan Bank Sentral Indonesia, 2006. No. 8/4/PBI/2006 Pelaksanaan good corporate governance bagi bank umum. (Online, www.bi.go.id/web/id/Peraturan/Perbankan, diakses 30 Januari 2013).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuanga., Nomor 29 /POJK.04/2016, Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik (Online, www.ojk.go.id).
- Rahman, Aulia Fuad, Mohamat Sabri Hassan, Norman Mohd Saleh and Zaleha Abdul Shukor. 2013. The Effect of Underinvestment on the Relationship Between Earnings Management and Information Asymmetry. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*. Vol. 9, No. 2, 1–28.
- Randall, Zhaohui Xu. Gary K. Taylor dan Michael T. Dugan. 2007. Review of Real Earnings Management Literature. *Journal of Accounting Literature*, 26, pp: 195-228.
- Restuwulan. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Univeritas Widyatama*, Vol. 1, No.2.
- Reviani, D & Djoko,S. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal STIE Bank BPD Jateng*. Vol.9, No.1 Juni 2012.
- Salvani, Hendra. 2015. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Penelitian pada Perusahaan di Sektor Industri Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)*. Vol 4, No 4 (2015).
- Shleifer, Andrei dan Robert W. Vishny. 1997. A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*, 52 (2): 737-783.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P dan Bachtiar, Yanivi S. (2004). "Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management", *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar-Bali, hal. 57-69.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, h:206, Bandung: Alfabeta.

- Tariverdi, Yadollah, Mehdi Moradzadehfard and Maryam Rostami. 2012. The Effect Of Earnings Management On The Quality Of Financial Reporting. *African Journal of Business Management*, 6(12), pp: 4603-4611.
- Watts, Ross L. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizon*, Vol. 17: 207-221.
- Watts. R.L and J.L. Zimmerman. 1986. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*. Vol. 65. No.1.
- Xie, B., Davidson, W.N., dan DaDalt, P.J. 2001. Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9: 295-316.
- Yermack, D., 1996. Higher Market Valuation of Companies with Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics*, 40, 185-211.